

**POLA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
KEBERAGAMAAN SISWA MADRASAH
PERKOTAAN DAN PEDESAAN**

(Studi Kasus di MTs Muallimin Bangkinang dan
MTsN 8 Kampar Provinsi Riau)



Oleh:

M. Ridho Hidayat

NIM : 18304016005

DISERTASI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2025

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : POLA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KEBERAGAMAAN SISWA MADRASAH
PERKOTAAN DAN PEDESAAN (Studi Kasus di MTs Muallimin Bangkinang dan
MTsN 8 Kampar Provinsi Riau)

Ditulis oleh : M. RIDHO HIDAYAT, S.Pd.I., M.Pd.

NIM : 18304016005

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Yogyakarta, 24 Juli 2025



a.n. Rektor
KETUA SIDANG,

Prof. Dr. Ibrahim, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19791031 200801 1 008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 30 JANUARI 2025), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **M. RIDHO HIDAYAT, S.Pd.I., M.Pd. NIM 18304016005** LAHIR DI RIMBA MELINTANG TANGGAL 12 NOVEMBER 1994

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KETIGA PULUH SATU DARI PROGRAM STUDI DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

YOGYAKARTA, 24 JULI 2025

**A.N. REKTOR,
KETUA SIDANG,**



**Prof. Dr. Ibrahim, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19791031 200801 1 008**

**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA/PROMOSI**

Disertasi berjudul : **POLA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KEBERAGAMAAN SISWA
MADRASAH PERKOTAAN DAN PEDESAAN (Studi Kasus di MTs Muallimin
Bangkinang dan MTsN 8 Kampar Provinsi Riau)**

Ditulis oleh : **M. Ridho Hidayat, S.Pd.I., M.Pd.**

NIM : **18304016006**

Ketua Sidang : **Prof. Dr. Ibrahim, S.Pd., M.Pd.**

Sekretaris Sidang : **Dr. Winarti, S.Pd., M.Pd.Si.**

Anggota

1. Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.
(Promotor 1/Penguji)
2. Dr. Muqowim, M.Ag.
(Promotor 2/Penguji)
3. Dr. Zainal Arifin, M.S.I.
(Penguji)
4. Dr. Karwadi, M.Ag.
(Penguji)
5. Dr. Nur Hidayat, M.Ag.
(Penguji)
6. Dr. Mohammad Agung Rokhimawan, M.Pd.
(Penguji)

Diujikan di Yogyakarta pada tanggal **24 Juli 2025**

Pukul **09.00** – Selesai

Hasil / Nilai **A/B**

Predikat Kelulusan: **Pujian (Cum Laude)** / Sangat Memuaskan / Memuaskan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS
DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Ridho Hidayat, M.Pd.
NIM : 18304016005
Jenjang : Doktor

Menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan bebas plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan penuh rasa tanggung jawab.

Yogyakarta, 19 Mei 2025

Saya yang menyatakan



M. Ridho Hidayat, M.Pd.
NIM 18304016005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I: Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.

()

Promotor II: Dr. Muqowim, M.Ag.

()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan
bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi
berjudul:

**POLA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
KEBERAGAMAAN SISWA MADRASAH
PERKOTAAN DAN PEDESAAN**

(Studi Kasus di MTs Muallimin Bangkinang dan MTsN 8
Kampar Provinsi Riau)

yang ditulis oleh:

Nama : M. Ridho Hidayat, M.Pd.
NIM : 18304016005
Program/Prodi : Doktor (S3)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada
tanggal 30 Januari 2025, saya berpendapat bahwa disertasi
tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi
Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk
diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam
rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan
Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 24 Juni 2025
Promotor I,



Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.

NOTA DINAS

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan
bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi
berjudul:

**POLA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
KEBERAGAMAAN SISWA MADRASAH
PERKOTAAN DAN PEDESAAN**

(Studi Kasus di MTs Muallimin Bangkinang dan MTsN 8
Kampar Provinsi Riau)

N a m a : M. Ridho Hidayat, M.Pd.

N I M : 18304016005

Program/Prodi. : Doktor (S3)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada
tanggal 30 Januari 2025, saya berpendapat bahwa disertasi
tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi
Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk
diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam
rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan
Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 2 Juni 2025

Promotor II,



Dr. Muqowim, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan
bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi
berjudul:

**POLA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
KEBERAGAMAAN SISWA MADRASAH
PERKOTAAN DAN PEDESAAN**

(Studi Kasus di MTs Muallimin Bangkinang dan MTsN 8
Kampar Provinsi Riau)

yang ditulis oleh:

N a m a : M. Ridho Hidayat, M.Pd.

N I M : 18304016005

Program/Prodi. : Doktor (S3)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada
tanggal 30 Januari 2025, saya berpendapat bahwa disertasi
tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi
Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk
diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam
rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan
Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 27 Mei 2025
Penguji I,



Dr. Zainal Arifin, M.S.I.

NOTA DINAS

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan
bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi
berjudul:

**POLA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
KEBERAGAMAAN SISWA MADRASAH
PERKOTAAN DAN PEDESAAN**

(Studi Kasus di MTs Muallimin Bangkinang dan MTsN 8
Kampar Provinsi Riau)

yang ditulis oleh:

N a m a : M. Ridho Hidayat, M.Pd.

N I M : 18304016005

Program/Prodi. : Doktor (S3)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada
tanggal 30 Januari 2025, saya berpendapat bahwa disertasi
tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi
Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk
diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam
rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan
Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 26 Mei 2025
Penguji II



Dr. Karwadi, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan
bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi
berjudul:

**POLA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
KEBERAGAMAAN SISWA MADRASAH
PERKOTAAN DAN PEDESAAN**

(Studi Kasus di MTs Muallimin Bangkinang dan MTsN 8
Kampar Provinsi Riau)

yang ditulis oleh:

N a m a : M. Ridho Hidayat, M.Pd.

N I M : 18304016005

Program/Prodi. : Doktor (S3)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada
tanggal 30 Januari 2025, saya berpendapat bahwa disertasi
tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi
Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk
diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam
rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan
Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 23 Mei 2025
Penguji III,



Dr. Nur Hidayat, M.Ag.

ABSTRAK

M. Ridho Hidayat, M.Pd., NIM. 18304016005. *Pola dan Strategi Pengembangan Keberagamaan Siswa Madrasah Perkotaan dan Pedesaan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau.* Disertasi. Program Doktor, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa dampak signifikan terhadap pergeseran pola keberagamaan siswa madrasah, khususnya di wilayah perkotaan dan pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan pola keberagamaan siswa MTs Muallimin Bangkinang (perkotaan) dan MTsN 8 Kampar (pedesaan), mengevaluasi proses internalisasi nilai-nilai agama, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan siswa, serta merumuskan strategi pengembangan sikap keberagamaan yang kontekstual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, siswa, dan orang tua. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, terdapat perbedaan pola keberagamaan antara siswa perkotaan dan pedesaan dalam lima dimensi: ideologis, ritual, intelektual, spiritual, dan konsekuensial. Siswa di perkotaan menunjukkan pola keberagamaan yang lebih terstruktur melalui institusi formal dan program keagamaan terorganisir, sementara siswa di pedesaan lebih mengandalkan nilai-nilai tradisional dan ikatan sosial kultural. Meski demikian, keduanya memiliki kesamaan dalam hal partisipasi aktif dalam kegiatan ibadah dan semangat keagamaan di lingkungan madrasah. *Kedua*, Proses internalisasi nilai agama berlangsung dalam tiga tahap: Transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. *Ketiga*, Faktor pendukung keberagamaan meliputi keteladanan guru, lingkungan madrasah yang religius, serta dukungan keluarga, sedangkan tantangan utama berasal dari lemahnya habituasi di rumah, pengaruh media

digital, dan terbatasnya pendampingan intensif. *Keempat*, Strategi yang digunakan di MTs Muallimin Bangkinang menitikberatkan pada integrasi kurikulum dan evaluasi spiritual, sementara di MTsN 8 Kampar lebih menekankan sinergi antara madrasah, keluarga, dan komunitas. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan kolaborasi antar elemen pendidikan dalam pembinaan keberagamaan siswa secara holistik dan adaptif terhadap konteks sosial budaya lokal.

Kata Kunci: *Keberagamaan, Madrasah, Perkotaan, Pedesaan.*



ABSTRACT

M. Ridho Hidayat, M.Pd., NIM. 18304016005. *The Strategy and Pattern Developments of Urban and Rural Madrasah Students of Kampar District of Riau Province.* Dissertation. Doctorate Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher-Training Studies, State Islamic University Sunan Kalijaga of Yogyakarta, 2025.

The development of science and technology has brought about a significant impact of the diversity pattern shift of madrasah (Islamic School) students from both urban and rural areas. This research aims to analyse these differences and similarities of the diversity patterns of the students of MTs Muallimin Bangkinang and MTsN 8 Kampar, representing urban and rural pupils respectively; to examine the process of religious value internalization; to identify the factors influencing the student diversity; and to formulate a contextual strategy for diversity attitude development.

Applying a phenomenological design, this qualitative study collected data through participative observation, in-depth interview, and documentation technics. The headmasters, the vice headmasters for curriculum, Islam Education teachers, and the students' parents were the informants of the study. The collected data were validated using triangulation of sources and technics, while data analysis was carried out interactively through condensation, display, and conclusion drawing/verification.

The results show that: first, different diversity patterns between urban and rural students appears in five dimensions: ideological, ritualistic, intellectual, spiritual, and consequent. Students of urban areas show a more structured diversity pattern, involving formal institutions and a well-organized religious program, while rural pupils, by contrast, rely more on traditional values and social-cultural bond. Yet, the two share similarity in their active participation in religious activities and spirit throughout the schools. Second, the process of religious value internalization occurs in three steps: transformation, transaction, and trans-internalization of values. Third: the diversity supports comprise teacher's exemplary, religious environment of the schools, and family. However, family weak-habitation, digital media influence, and limited intensive-companionship remain serious obstacles. Fourth: the strategy applied by MTs Muallimin

Bangkinang pinpoints a curriculum integration and spiritual evaluation, whilst MTsN 8 Kampar emphasizes the synergy of the madrasah, family and community. The study recommends the importance of strengthening the collaboration among education elements of guiding the students' holistic and adaptive diversity of social-cultural local context.

Key Words: *Diversity, Madrasah, Urban, Rural.*



مستخلص البحث

محمد رضا هداية، رقم القيد: 18304016005.
أنماط واستراتيجيات تنمية التدّين لدى طلاب
المدارس الإسلامية في المناطق الحضرية والريفية
بمحافظة كامبار، مقاطعة رياو. رسالة دكتوراه،
برنامج الدكتوراه، كلية التربية والتعليم، جامعة
سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية، يوجياكرتا،
2025.

أدى تطوّر العلوم والتكنولوجيا إلى تحولات
ملحوظة في أنماط التدّين لدى طلاب المدارس
الإسلامية، لا سيما في المناطق الحضرية والريفية.
يهدف هذا البحث إلى تحليل أوجه التشابه والاختلاف
في أنماط التدّين بين طلاب المدرسة الإسلامية
المتوسطة "معلمين" بانكانغ (منطقة حضرية)
والمدرسة الإسلامية المتوسطة الحكومية الثامنة
كامبار (منطقة ريفية)، وتقييم عملية ترسيخ القيم
الدينية لدى الطلاب، وتحديد العوامل المؤثرة في
تدّين الطلاب، وصياغة استراتيجية لتنمية التدّين
تتلاءم مع السياق الاجتماعي والثقافي.

اعتمد البحث على المنهج النوعي بتصميم
فينومينولوجي. وقد جمعت البيانات من خلال
الملاحظة بالمشاركة، والمقابلات المعمقة، وتحليل
الوثائق. وتكوّنت عينة البحث من مديري
المدرستين، ونائبيهما للشؤون الأكاديمية، ومعلمي

التربية الإسلامية، وعدد من الطلاب وأولياء الأمور. وتم التحقق من صدق البيانات من خلال التثليث في المصادر والأساليب، وتم تحليل البيانات بطريقة تفاعلية عبر مراحل: التكثيف، والعرض، واستخلاص النتائج أو التحقق منها.

والنتائج التي توصل إليها هذا البحث هي كما يلي: **أولاً**، توجد فروق في أنماط التدين بين طلاب المناطق الحضرية والريفية في خمسة أبعاد: العقدي، والعبادي، والمعرفي، والروحي، والسلوكي. ويظهر طلاب المناطق الحضرية نمطاً من التدين أكثر تنظيماً، من خلال المؤسسات الرسمية والبرامج الدينية المنظمة، بينما يعتمد طلاب المناطق الريفية على القيم التقليدية والروابط الاجتماعية الثقافية. ومع ذلك، يشارك كلا الفريقين بفاعلية في الأنشطة الدينية داخل المدرسة. **ثانياً**، تمر عملية ترسيخ القيم الدينية في ثلاث مراحل: التحويل، والتبادل، والترسيخ الداخلي. **ثالثاً**، تشمل العوامل الداعمة للتدين قوة المعلمين، وبيئة المدرسة الدينية، ودعم الأسرة، بينما تتمثل أبرز التحديات في ضعف التعمد الديني في المنزل، وتأثير الوسائط الرقمية، وقلة المتابعة التربوية المكثفة. **رابعاً**، تركز الاستراتيجية المتبعة في المدرسة الإسلامية المتوسطة "معلمين" بانكناخ على تكامل المنهج الدراسي والتقويم الروحي، في حين تركز المدرسة الإسلامية المتوسطة الحكومية الثامنة كامبار على الشراكة بين المدرسة والأسرة

والمجتمع. ويوصي هذا البحث بضرورة تعزيز التعاون بين مختلف عناصر العملية التربوية من أجل بناء تدين متكامل ومتوازن لدى الطلاب يستجيب للسياقات الاجتماعية والثقافية المحلية.

الكلمات المفتاحية: التدين، المدرسة الإسلامية، المناطق الحضرية، المناطق الريفية.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis memanjatkan syukur ke hadirat Allah swt., atas limpahan dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi yang berjudul “Pola dan Strategi Pengembangan Keberagamaan Siswa Madrasah Perkotaan dan Pedesaan (Studi Kasus di MTs Muallimin Bangkinang dan MTsN 8 Kampar Provinsi Riau)”. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menyampaikan risalah ajaran agama-Nya kepada umat manusia. Dalam penulisan disertasi ini tentu saja banyak pihak yang berjasa dan banyak membantu penulis. Oleh karena itu, ucapan kata terima kasih kiranya menjadi sebuah keharusan untuk disampaikan di sini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti program studi Doktor dengan segala fasilitasnya.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd., dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang dengan seizinnya penulis dapat mengikuti pendidikan Doktor sampai selesai.
3. Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd. selaku Kaprodi S3

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memotivasi seluruh mahasiswa S3 Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Para promotor, Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd. dan Dr. Muqowim, M.Ag., yang dengan tekun memberikan arahan, koreksi, dan masukan yang konstruktif dalam penulisan disertasi ini. Peran beliau berdua sangat penting dalam perjalanan intelektual penulis, yang dengan sabar dan tiada bosan-bosannya mendorong serta membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini. Goresan karya kecil inilah buah dari kesabaran dan ketelatenan beliau dalam membimbing penulis.
5. Para penguji, Dr. Zainal Arifin, M.S.I., Dr. Karwadi, M.Ag., Dr. Nur Hidayat, M.Ag., yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis.
6. Kedua orang tua tercinta H. Ramli dan Hj. Badariah, bapak mertua H. Nurmin dan Hj. Yusmiati, beserta istri Yurda Yanti, S.E., dan buah hati penulis Muhammad Dzikri Arridho dan Muhammad Habibi Arridho, serta adik-adik penulis Megawati, S.E., Bunga Restu Hidayati, S.Sos., Roudhotul Jannah yang selalu mendukung mendoakan dan selalu memberi semangat agar bisa menyelesaikan program studi Doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Pemerintah Provinsi Riau, Badan Amil Zakat Nasional Republik Indonesia, YBM BRILiaN Pekanbaru, dan Keluarga, yang telah memberikan *support* pendidikan S3 kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi program studi Doktor.
8. Keluarga besar Madrasah Tsanawiyah Muallimin Bangkinang dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kampar yang telah memberikan kepercayaan dan kehangatan sambutan kepada penulis selama melaksanakan penelitian.
9. Kepada Drs. Syamsuar, M.S.I., Dr. Fachri, M.A., Dr. Mohd Rafi Riyawi, M.Pd.I., Dr. Edison, M.Pd.I., Idham Teja Santoso, M.H., Ali Muhlisin, M.Pd., Sutrisno Badrun, Lc., M.A., Masriadi Hasan, Lc., M.A., Dr. Zul Ikromi, Lc., M.A., Dr. Zulkarnain Umar, M.S.I., Abdul Hadi, M.Pd.I., dan seluruh sahabat angkatan kedua S3 PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki sehingga di dalamnya masih banyak kekurangan bahkan kesalahan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan guna penyempurnaan penulisan ini.

Akhir kata, semoga disertasi ini bisa memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan ke depannya, terutama dalam kajian mengenai Pendidikan Agama Islam. di samping itu, besar harapan penulis agar disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya, dan khususnya bagi penulis dan keluarga. Amin.

Yogyakarta, 19 Mei 2025

Penulis



M. Ridho Hidayat, M.Pd.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
YUDISUM	iii
DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA/PROMOSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	v
PENGESAHAN PROMOTOR	vi
NOTA DINAS	vii
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xix
DAFTAR ISI	xxiii
DAFTAR TABEL	xxvi
DAFTAR LAMPIRAN.	xxvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	16
C. Tujuan Penelitian	17
D. Manfaat Penelitian	18
E. Kajian Pustaka	20
F. Metode Penelitian	29
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	29
2. Lokasi Penelitian	31
3. Subjek Penelitian	35
4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	38

5. Teknik Analisis Data	39
6. Uji Keabsahan Data	42
G. Sistematika Pembahasan	50
BAB II : KAJIAN TEORI	53
A. Dimensi Pola Keberagamaan	53
B. Internalisasi Nila-nilai Keberagamaan...	69
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberagamaan	74
D. Strategi Pengembangan Sikap Keberagamaan	79
BAB III : DESKRIPSI MTS MUALLIMIN BANGKINANG DAN MTSN 8 KAMPAR.....	82
A. Profil MTs Muallimin Bangkinang	82
1. Acuan Konseptual KTSP	90
2. Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya di Perkotaan.....	93
3. Profil Siswa MTs Muallimin Bangkinang.....	96
4. Program Keagamaan MTs Muallimin Bangkinang.....	99
B. Profil MTsN 8 Kampar	102
1. Acuan Konseptual KTSP	107
2. Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya di Pedesaan	111
3. Profil Siswa MTsN 8 Kampar	115
4. Program Keagamaan di MTsN 8 Kampar	117

**BAB IV : POLA KEBERAGAMAAN DAN UPAYA
PENGEMBANGANNYA DI MTS
MUALLIMIN BANGKINANG DAN
MTSN 8 KAMPAR..... 121**

- A. Pola Keberagamaan Siswa MTs Muallimin
Bangkinang dan MTsN 8 Kampar 121
- B. Internalisasi Nilai-nilai Agama di MTs
Muallimin Bangkinang dan MTsN 8
Kampar 173
- C. Faktor-faktor yang Memengaruhi
Keberagamaan Siswa MTs Muallimin
Bangkinang dan MTsN 8 Kampar 194
- D. Strategi Pengembangan Sikap
Keberagamaan Siswa MTs Muallimin
Bangkinang dan MTsN 8 Kampar..... 212
- E. Persamaan dan Perbedaan Keberagamaan
Siswa Madrasah Perkotaan dan Pedesaan
di Kabupaten Kampar..... 229

BAB V : PENUTUP 235

- A. Kesimpulan..... 235
- B. Saran..... 240

DAFTAR PUSTAKA..... 245

LAMPIRAN-LAMPIRAN 255

CURRICULUM VITAE..... 275

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kategori dan Jumlah Responden.....	37
Tabel 2 : Data Siswa MTsN 8 Kampar Tiga Tahun Terakhir.....	115
Tabel 3 : Data Kelulusan Siswa MTsN 8 Kampar....	116
Tabel 4 : Data Prestasi Siswa MTsN 8 Kampar	116
Tabel 5 : Pola Keberagamaan Siswa Perkotaan Dan Pedesaan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau.....	172
Tabel 6 : Jadwal Rutin Kegiatan Keberagamaan MTs Muallimin Bangkinang	187
Tabel 7 : Internalisasi Nilai-nilai Keberagamaan Siswa Perkotaan dan Pedesaan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau	193
Tabel 8 : Faktor-faktor Pendukung yang Mempengaruhi Sikap Keberagamaan Siswa Perkotaan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau.....	209
Tabel 9 : Faktor-Faktor Penghambat Yang Mempengaruhi Sikap Keberagamaan Siswa Pedesaan Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau.....	210
Tabel 10 : Strategi Pengembangan Sikap Keberagamaan Siswa Perkotaan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau`	227
Tabel 11 : Persamaan dan Perbedaan Keberagamaan Siswa Madrasah Perkotaan dan Pedesaan	233

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi Penelitian.....	255
Lampiran 2: Pedoman Wawancara Siswa.....	271
Lampiran 3: Pedoman Wawancara Guru	273
Lampiran 4: Pedoman Wawancara Orang Tua.....	274
Lampiran 5: Surat Izin Penelitian di MTsN 8 Kampar	275
Lampiran 6: Surat Izin Penelitian di MTs Muallimin Bangkinang	276



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, moral, dan tata nilai dalam kehidupan manusia.¹ Nilai-nilai ajaran agama berfungsi sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Hal ini menjadi semakin relevan bagi siswa yang berada pada jenjang pendidikan menengah pertama, dimana masa remaja merupakan fase krusial dalam pencarian jati diri dan pembentukan karakter.²

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang mengajarkan mata pelajaran akademik, tetapi juga berperan sebagai pusat pembinaan spiritual dan moral.³ Melalui kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman, madrasah memberikan

¹ Rahmat Hidayat, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Karakter Siswa," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2023.

² Syah Rani Maha, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 4 (2023).

³ Fuad Abdul Manaf & M. Darajat Ariyanto, "Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Islami Siswa," *Tajdida*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

kontribusi penting dalam proses internalisasi ajaran agama yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Dengan demikian, keberagamaan siswa madrasah menjadi cerminan dari keberhasilan proses pendidikan agama yang berlangsung di madrasah, serta dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.⁴

Masyarakat perkotaan dan pedesaan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau dikenal memiliki keberagamaan religius yang kuat. Mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, dan nilai-nilai keagamaan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Praktik keberagamaan di wilayah ini masih tampak jelas, baik dalam bentuk pelaksanaan ritual ibadah, penggunaan simbol-simbol keagamaan dalam kehidupan sosial, maupun dalam pola hubungan antar individu yang sarat dengan nilai-nilai Islam. Dengan latar belakang budaya yang religius tersebut, siswa madrasah di Kabupaten Kampar tumbuh dalam lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius. Hal ini memberikan peluang besar bagi institusi pendidikan, khususnya madrasah, untuk memperkuat peranannya dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas

⁴ Endang Mardiana, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia dan Etika," *GUAU*, 2023.

secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan moral.⁵

Namun demikian, perkembangan zaman, kemajuan teknologi informasi, dan transformasi sosial-ekonomi telah menciptakan perbedaan mencolok dalam pola keberagaman masyarakat, terutama generasi mudanya.⁶ Hal ini tampak jelas ketika membandingkan konteks kehidupan siswa madrasah yang tinggal di wilayah perkotaan, seperti Bangkinang, dengan siswa yang tinggal di wilayah pedesaan yang tersebar di sebagian besar daerah Kampar.⁷

Di wilayah perkotaan, siswa hidup dalam lingkungan yang relatif modern, dengan akses luas terhadap media digital, informasi global, serta interaksi sosial yang lebih heterogen. Sebaliknya, siswa di wilayah pedesaan cenderung tumbuh dalam lingkungan yang lebih homogen dan tradisional, dimana pengaruh komunitas lokal dan norma-norma sosial keagamaan lebih dominan. Perbedaan ini diyakini berpengaruh terhadap pola keberagaman siswa yang meliputi aspek pemahaman ajaran agama, praktik ibadah, perilaku sosial religius,

⁵ J. Afrizal, & A. Adynata, Penyakit Masyarakat di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. *MENARA*, 13(2), (2014): 45-58.

⁶ Mukhlis, "Pola Pembinaan dan Pengembangan Agama di Kabupaten Kampar", *123dok.com*.

⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, "Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut", 2024.

hingga cara mereka merespons nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Masyarakat desa dulunya dikenal taat beragama, berbanding terbalik dengan penduduk kota yang lalai dengan nilai-nilai agama. Namun, transformasi waktu, ilmu dan teknologi mengubah paradigma tersebut. Saat ini masyarakat desa semakin jauh dari semangat keberagamaan, sementara komunitas perkotaan sangat antusias terhadap urusan agama.⁹

Kesenjangan keberagamaan ini tampak dalam sejumlah fenomena empirik. Diantaranya adalah perbedaan jumlah jamaah shalat subuh dan kajian agama di masjid-masjid wilayah perkotaan dan pedesaan di Kampar. Observasi menunjukkan bahwa masjid-masjid di wilayah perkotaan seperti Masjid Al-Ihsan (Islamic Center) mampu menarik jamaah Subuh hingga lebih dari 50 orang, sementara di pedesaan seperti Masjid Ar-rahmah hanya berkisar belasan orang.

⁸ Lispaula et al., "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur", *Al-Munadzomah*.

⁹ Ahmad Sarwat, *Muslim Perkotaan*, (Jakarta : Rumah Fiqih Publishing, 2019), 10.

Kajian keagamaan di wilayah perkotaan umumnya diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu, yaitu setelah salat Subuh, setelah salat Isya, dan sebelum salat Zuhur. Sementara itu, di masjid-masjid yang berada di daerah pedesaan, kegiatan kajian keagamaan tidak dilaksanakan pada waktu-waktu tersebut.¹⁰ Fakta ini menantang asumsi lama yang menyebutkan bahwa masyarakat desa cenderung lebih religius dibandingkan masyarakat kota. Kini, seiring berjalannya waktu dan derasny arus globalisasi, masyarakat pedesaan pun mulai mengalami degradasi religiusitas, sementara masyarakat perkotaan justru menunjukkan antusiasme baru terhadap aktivitas keagamaan.¹¹

Perubahan ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh teknologi dan media sosial yang telah mengubah sistem budaya dan pola pikir generasi muda. Teknologi yang awalnya bersifat netral kini memiliki dampak yang saling bertentangan, di satu sisi membuka akses terhadap ilmu dan pemahaman keagamaan yang lebih luas, namun di sisi lain memunculkan gejala krisis nilai.¹² Tiga krisis

¹⁰ Observasi Ibadah salat Shubuh berjamaah di Masjid lingkungan Perkotaan dan Pedesaan di Kabupaten Kampar, Riau, 28 September 2023-7 Oktober 2023.

¹¹ D. Kusumawati, & S. Harianto, . "Dampak Globalisasi terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Pedesaan." *Jurnal Innovative*, 6(2), (2023): 55-63.

¹² Isrizal. *Era Digital Merubah Tatanan Sosial Masyarakat*. (Padang: Kantor Kementerian Agama Kota Padang, 2024).

utama yang sering menimpa kalangan remaja saat ini adalah: (1) hilangnya norma sosial (*social normlessness*), (2) meningkatnya kriminalitas remaja, dan (3) melemahnya semangat kebangsaan. Kondisi ini diperparah dengan menurunnya kesadaran hukum, merosotnya penghayatan terhadap nilai-nilai agama, serta lunturnya penghormatan terhadap budaya lokal.¹³ Fenomena *social normlessness* atau ketiadaan norma sosial merupakan suatu kondisi dimana nilai-nilai dan aturan yang seharusnya mengatur perilaku individu dalam masyarakat mulai kehilangan makna dan kekuatannya. Kondisi ini ditandai dengan memudarnya aspek-aspek normatif yang bersumber dari tiga pilar utama kehidupan sosial, yaitu hukum positif, ajaran agama, dan norma budaya yang berkembang dalam peradaban manusia.¹⁴

Dalam konteks kehidupan remaja, gejala ini tampak dari semakin lunturnya kepatuhan terhadap aturan hukum, melemahnya penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan, serta menurunnya rasa hormat terhadap norma dan tradisi yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Akibatnya, remaja cenderung bersikap permisif terhadap perilaku menyimpang, serta mengalami

¹³ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 49.

¹⁴ R. K. Merton, "Social Structure and Anomie". *American Sociological Review*, 3 (5), (1938): 672-682.

krisis identitas dan moral. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat mengancam persatuan sosial dan keberlangsungan nilai-nilai luhur dalam masyarakat.¹⁵

Kondisi remaja di Kabupaten Kampar saat ini menimbulkan keprihatinan mendalam dan telah meresahkan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh perilaku sebagian oknum remaja yang tidak mencerminkan nilai-nilai moral dan keagamaan, khususnya ajaran Islam. Beberapa lokasi publik seperti Taman Kota Bangkinang dan kawasan Stadion Tuanku Tambusai sering dijadikan tempat berkumpulnya remaja untuk melakukan berbagai tindakan yang tidak sesuai dengan norma agama, antara lain berpacaran secara bebas, tawuran, bermain judi daring, serta meninggalkan kewajiban berpuasa dan salat.¹⁶

Gejala-gejala ini juga tampak dalam kehidupan remaja di Kabupaten Kampar, dimana sejumlah lokasi publik seperti Taman Kota Bangkinang dan Stadion Tuanku Tambusai sering menjadi tempat berkumpulnya remaja untuk melakukan perilaku menyimpang seperti pacaran bebas, judi daring, tawuran, hingga mengabaikan kewajiban ibadah. Fenomena ini menunjukkan adanya

¹⁵ Fadhal Ar Bafadal, *Pemuda dan Pergumulan Nilai pada Era Global*, (Jakarta: Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003), 53.

¹⁶ Tokoh Masyarakat Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, 30 Juni 2023.

jurang antara nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah dan realitas perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ketimpangan ini menimbulkan pertanyaan penting sejauh mana efektivitas pendidikan agama dalam membentuk keberagaman remaja di tengah kompleksitas sosial-budaya yang sedang berubah.¹⁷

Selain itu, perkembangan psikososial remaja yang penuh gejala juga turut memengaruhi pola keberagaman mereka. Lima tantangan psikologis yang kerap dihadapi remaja antara lain: (1) ketidaksesuaian antara materi agama yang diajarkan di sekolah dengan kenyataan sosial yang mereka alami (2) nilai-nilai agama yang belum terintegrasi dengan perkembangan ilmu dan budaya digital (3) kurangnya pelaksanaan ajaran pokok seperti shalat dan puasa (4) munculnya keraguan terhadap eksistensi Tuhan (5) minimnya pemahaman bahwa perilaku seperti pacaran bebas bertentangan dengan ajaran agama. Semua ini menunjukkan bahwa pendidikan agama perlu dikaji ulang secara lebih kontekstual agar mampu menyentuh realitas keseharian siswa.¹⁸

Dalam konteks ini, madrasah memiliki peran kunci sebagai lembaga pendidikan formal yang

¹⁷ Tokoh Masyarakat Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, 30 Juni 2023.

¹⁸ Y. Yunus, M. Mukhlisin, & R. Kharisma, "Peran Pendidikan Agama dalam Mencegah Pergaulan Bebas pada Remaja." *Abdi Relegia*, 7 (1) (2023).

seharusnya mampu menjembatani ajaran agama dengan realitas sosial. Namun, efektivitas madrasah dalam membina keberagamaan siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial-budaya tempat institusi tersebut berada. Perseteruan remaja yang kerap bersentuhan langsung dengan lingkungan sosialnya disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan keluarga, institusi pendidikan, dan dinamika sosial masyarakat.¹⁹

Faktor-faktor tersebut diduga menjadi penyebab terjadinya ketimpangan antara keyakinan beragama dengan sikap serta perilaku keagamaan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketimpangan ini tampak dalam perbedaan pola sikap keberagamaan antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Gelombang modernisasi yang begitu kuat turut memengaruhi upaya mempertahankan identitas kelompok, terutama dalam menjaga budaya lokal sebagai bentuk eksistensi dan modal sosial (*social capital*), khususnya di kalangan masyarakat pedesaan.²⁰

Kondisi demografis, geografis, serta latar budaya yang beragam di Kabupaten Kampar berkontribusi dalam membentuk karakteristik keislaman yang muncul dari

¹⁹ A Marzuki., “Peran Madrasah dalam Menjawab Tantangan Sosial Keagamaan di Era Modern.” *Jurnal Turats*, 15 (1) (2023): 45-58.

²⁰ A. Arifin, *Konflik Sosial Keagamaan Antar Muslim di Dusun Kecil dan Terpencil*. (2019).

interaksi sosial, khususnya dalam ranah pendidikan yang memberi ruang toleransi terhadap berbagai keyakinan.²¹ Penghayatan terhadap nilai-nilai keislaman berlangsung melalui berbagai strategi program keagamaan yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga, institusi pendidikan, dan ruang publik.²²

Masa transisi remaja secara alami memberikan dampak terhadap sikap keagamaan, termasuk dalam konteks keislaman. Konflik internal dan kerisauan yang muncul pada fase perkembangan ini kerap berseberangan dengan upaya membentuk kebiasaan keberagamaan secara konsisten. Dalam proses pencarian jati diri, remaja cenderung mencari dukungan melalui berbagai sumber informasi dan komunikasi, baik dari lingkungan sekitar maupun media digital. Pada dasarnya, isu mengenai remaja telah menjadi objek kajian dari berbagai perspektif yang saling melengkapi. Kajian-kajian tersebut membuka ruang bagi remaja untuk tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif dalam mengambil peran, dalam bentuk aksi dan partisipasi nyata dalam kehidupan sosial dan

²¹ J. Afrizal, & A. Adynata, "Penyakit Masyarakat di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar." *Jurnal MENARA*, 13(2), (2014) : 45-58.

²² A. Fitriya, *Pelaksanaan Metode Karya Wisata pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Desa Penyasawan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*. (2012).

keagamaan.²³

Mayoritas remaja mengalami berbagai bentuk perseteruan akibat perubahan zaman modern. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan remaja yang mulai meninggalkan kebersamaan dengan teman sebaya serta mengadopsi kebiasaan-kebiasaan baru yang tidak selaras dengan nasehat dan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua. Proses pencarian jati diri merupakan tugas perkembangan yang paling penting pada masa remaja.²⁴ Keberhasilan remaja dalam melakukan adaptasi diri selama masa transisi ini akan memberikan bekal yang kuat bagi kemampuan mereka beradaptasi secara lebih baik pada tahap kehidupan berikutnya.²⁵

Kasus yang terjadi di Kabupaten Kampar menunjukkan bahwa para remaja mengalami berbagai konflik khas, di antaranya berkaitan dengan pekerjaan, interaksi sosial, relasi kultural, perkembangan emosi, persoalan sosial yang kompleks, pengelolaan waktu luang, kondisi finansial dan kesehatan, hingga persoalan

²³ Ben White, *Generation and Social Change; Indonesian Youth in Comparative Perspective*, dalam *Youth Identities and Social Transformations in Modern Indonesia*, ed. Kathryn Robinson (Leiden: Boston, Brill, 2016).

²⁴ Djamaludin Ancok, "The Impacts of Growth Economic Development Program on The Personality and Behavior of Adolescent", *Prospektif* no. 1 vol 3, (Yogyakarta: Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan 1991), 35.

²⁵ *Ibid.*, 36.

keagamaan. Perubahan nilai dan sikap pada diri remaja sering kali mengarah pada munculnya keinginan untuk berubah, rasa bosan yang mendalam, keterasingan dari lingkungan sosial, kecenderungan bersikap antagonis di masyarakat, ketidakstabilan emosi, serta semakin menurunnya kesadaran beragama dalam kehidupan.²⁶

Dalam situasi tertentu, seperti ketika seseorang menghadapi kesulitan atau musibah, barulah kesadaran beragama muncul dan ketaatan kepada ajaran agama meningkat. Namun, dalam kondisi senang dan berkecukupan, tidak jarang individu justru meninggalkan agama, bahkan mengingkari keberadaan Tuhan yang sebelumnya diyakini.²⁷ Hal serupa juga terjadi dalam komunitas nelayan tradisional. Ketika kebutuhan sosial dan materi mereka telah terpenuhi, kebahagiaan pun dapat dirasakan melalui kehidupan bersama keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam kondisi seperti ini, mereka cenderung terhindar dari berbagai persoalan remaja yang kompleks dan sering kali menimbulkan keresahan.²⁸

Dalam konteks ini, terdapat upaya resistensi masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai

²⁶ Tokoh Masyarakat Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, 30 Juni 2023.

²⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Cet. II, (Bandung: Mizan, 2003), 1.

²⁸ Zakiyah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 174.

keberagamaan yang telah ada, dengan cara yang terkadang menimbulkan kesenjangan dalam hal kepercayaan dan sikap keislaman antar kelompok masyarakat. Penulis menyoroti lima aspek utama yang menyebabkan kompleksitas dalam praktik keberagamaan siswa di MTs Muallimin Bangkinang dan MTsN 8 Kampar. Kelima aspek tersebut merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark, yakni: Dimensi ideologis (akidah), Dimensi ritual (syariah), Dimensi intelektual (ilmu pengetahuan agama), Dimensi pengalaman (penghayatan keagamaan), dan Dimensi konsekuensial (pengamalan prinsip agama dalam kehidupan).²⁹

Kajian ini secara khusus menelusuri perbedaan aktualisasi perilaku keberagamaan remaja di wilayah perkotaan dan pedesaan. Pesatnya arus modernisasi telah mendorong munculnya berbagai bentuk resistensi dari komunitas lokal, terutama di pedesaan, sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya yang telah lama hidup dalam masyarakat. Upaya tersebut merupakan bagian dari strategi menjaga eksistensi sosial dan identitas komunal yang terus berkembang dalam lingkungan sosial pedesaan.³⁰

²⁹ Glock and Stark (dalam ancok dan suroso, 2001), *Perkembangan Religiusitas Remaja*, 2014, 2.

³⁰ Fawaizul Umam, *Membangun Resistensi, Merawat Tradisi*:

Penelitian ini dilakukan di dua madrasah yang secara geografis dan sosiokultural merepresentasikan dua wilayah yang berbeda, yaitu MTs Muallimin Bangkinang sebagai representasi madrasah di wilayah perkotaan, dan MTsN 8 Kampar sebagai representasi madrasah di wilayah pedesaan. MTs Muallimin dikenal sebagai madrasah yang memadukan sistem pendidikan formal dan kepesantrenan, dengan berbagai program unggulan seperti tahfiz Al-Qur'an, muhadharah, serta penguatan bahasa Arab dan Inggris. Lingkungannya tertata rapi dan mencerminkan nuansa Islami yang mendalam.³¹ Sedangkan MTsN 8 Kampar menerapkan sistem full day school, dengan program yang berfokus pada pembinaan akhlak dan penguatan karakter siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, meskipun dari sisi fasilitas masih menggunakan bangunan milik lembaga lain seperti MDA dan SD di sekitarnya.³²

Realitas yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok. Dalam observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa sebagian siswa belum menunjukkan konsistensi

ModalSosial Komunitas WetuTelu, (Mataram: LKIM-IAIN Mataram, 2006), 2.

³¹ Observasi kegiatan keberagamaan siswa, 23 Agustus 2023, pukul 07.00-08.00, di MTs Muallimin Bangkinang.

³² Observasi kegiatan keberagamaan siswa, 24 Agustus 2023, pukul 09.00-10.00, di MTsN 8 Kampar.

dalam pengamalan ajaran agama. Praktik keagamaan masih terbatas pada kegiatan yang berlangsung di madrasah, sementara dalam kehidupan di luar madrasah, terdapat kecenderungan melemah, misalnya dalam hal salat atau puasa. Pengalaman keberagamaan siswa masih cenderung bersifat formal dan kurang menyentuh aspek penghayatan serta komitmen pribadi.³³

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori yang diajarkan di madrasah dengan praktik keberagamaan yang seharusnya diimplementasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Pendidikan agama di madrasah belum sepenuhnya mampu menjembatani persoalan-persoalan remaja yang kompleks, terutama ketika mereka dihadapkan pada dilema antara nilai agama dan realitas sosial. Dalam konteks ini, interaksi sosial siswa dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan tempat tinggal sangat memengaruhi pola keberagamaan mereka.³⁴

Selain itu, arus informasi digital dan media sosial turut berkontribusi dalam membentuk persepsi dan sikap keberagamaan siswa. Sumber-sumber informasi yang tidak terverifikasi dan konten-konten keagamaan yang

³³ Observasi kegiatan keberagamaan siswa, 24 Agustus 2023, pukul 09.00-10.00, di MTsN 8 Kampar.

³⁴ Observasi kegiatan keberagamaan siswa, 24 Agustus 2023, pukul 09.00-10.00, di MTsN 8 Kampar.

dangkal seringkali menciptakan kebingungan dalam pemahaman keislaman. Di sinilah pentingnya peran madrasah sebagai agen transformasi yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa dalam menumbuhkan kesadaran spiritual, membentuk karakter Islami, serta membekali mereka dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan modern.³⁵

Dengan memperhatikan berbagai fenomena di atas, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilaksanakan. Tujuannya adalah untuk menggali dan memahami lebih dalam bagaimana siswa madrasah mengaktualisasikan nilai-nilai keberagamaan dalam konteks kehidupan sosial mereka yang berbeda. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan agama yang lebih kontekstual, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan remaja baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagaimana berikut :

1. Bagaimana pola keberagamaan siswa madrasah perkotaan

³⁵ Observasi kegiatan keberagamaan siswa, 23 Agustus 2023, pukul 09.00-10.00, di MTs Muallimin Bangkinang.

dan pedesaan di MTs Muallimin Bangkinang dan MTsN 8 Kampar?

2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai keberagamaan siswa madrasah perkotaan dan pedesaan di MTs Muallimin Bangkinang dan MTsN 8 Kampar?
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberagamaan siswa madrasah perkotaan dan pedesaan di MTs Muallimin Bangkinang dan MTsN 8 Kampar?
4. Bagaimana strategi pengembangan sikap keberagamaan siswa madrasah perkotaan dan pedesaan di MTs Muallimin Bangkinang dan MTsN 8 Kampar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis pola keberagamaan siswa perkotaan dan pedesaan di MTs Muallimin Bangkinang Dan MTsN 8 Kampar.
2. Mengevaluasi proses internalisasi nilai-nilai keberagamaan pada siswa perkotaan dan pedesaan di MTs Muallimin Bangkinang dan MTsN 8 Kampar.
3. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberagamaan pada siswa perkotaan dan pedesaan di MTs Muallimin Bangkinang dan MTsN 8 Kampar.
4. Menyusun strategi untuk mengembangkan sikap

keberagamaan pada siswa perkotaan dan pedesaan MTs Muallimin Bangkinang dan MTsN 8 Kampar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian pendidikan agama Islam, khususnya dalam konteks keberagamaan siswa pada jenjang Madrasah Tsanawiyah. Adapun manfaat teoritis yang diharapkan antara lain:

a. Menambah Khazanah Keilmuan.

Penelitian ini memperkaya literatur tentang pola keberagamaan siswa di dua lingkungan sosial yang berbeda (perkotaan dan pedesaan), sehingga dapat dijadikan referensi dalam kajian pendidikan Islam, psikologi perkembangan remaja, serta sosiologi pendidikan.

b. Menjadi Bahan Rujukan Akademik.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji dinamika keberagamaan siswa berdasarkan latar sosial budaya dan geografis, khususnya di lingkungan madrasah.

c. Mengembangkan Konsep Pola Keberagamaan Kontekstual.

Temuan penelitian ini membantu dalam

merumuskan model atau kerangka teoritis tentang keberagaman remaja madrasah yang mempertimbangkan pengaruh lingkungan tempat tinggal (urban vs rural).

2. Manfaat Praktis

Secara langsung, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan agama Islam di madrasah. Manfaat praktis tersebut meliputi:

a. Sebagai Dasar Pengembangan Kurikulum Kontekstual.

Hasil penelitian dapat dijadikan dasar untuk merancang pola keberagaman yang terintegrasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sesuai dengan karakteristik siswa di wilayah perkotaan dan pedesaan.

b. Menjadi Panduan Praktis bagi Guru.

Penelitian ini mendorong guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang kontekstual, sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan keberagaman siswa secara holistik.

c. Penguatan Capaian Pembelajaran Keagamaan.

Penelitian ini memberikan arahan konkret bagi pelaksanaan pembelajaran agama yang tidak hanya menekankan aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan), sehingga mampu membekali siswa dengan kompetensi keberagamaan yang aplikatif di kehidupan sehari-hari.

- d. Evaluasi dan Perbaikan Program Pembinaan Keagamaan di Madrasah.

Hasil penelitian dapat digunakan oleh pihak madrasah dan pemangku kepentingan pendidikan untuk mengevaluasi dan menyusun strategi pembinaan keagamaan yang lebih efektif, sesuai dengan kondisi dan tantangan masing-masing wilayah.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil studi awal, sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan keterkaitan yang kuat antara perilaku keberagamaan remaja dengan kontribusi pendidikan agama. Salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku keberagamaan adalah sikap keberagamaan. Sikap yang positif terhadap agama akan mendukung terbentuknya perilaku keberagamaan yang baik, sedangkan sikap yang negatif akan cenderung menghasilkan perilaku yang menyimpang

secara religius. Oleh karena itu, pembinaan sikap keberagamaan perlu dilakukan sejak awal untuk menumbuhkan perilaku keberagamaan yang kuat dalam diri individu.

Dari sudut pandang perkembangan psikologis, setiap individu memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh tahap usia, tugas perkembangan, dan ciri khas masing-masing fase kehidupan. Keragaman ini menuntut pendekatan yang berbeda dalam menanamkan nilai-nilai sikap, termasuk dalam konteks keberagamaan. Dengan demikian, pemahaman mendalam mengenai esensi sikap keberagamaan, karakteristik dan komponennya di tiap tahap perkembangan, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta strategi pengembangannya menjadi hal penting, khususnya bagi para pendidik.

Beberapa studi telah dilakukan mengenai sikap keberagamaan. Salah satu contohnya adalah penelitian yang mengkaji penguatan sikap keberagamaan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melalui kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS). Penelitian ini menemukan bahwa sekitar 82,25% aktivitas ROHIS memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan sikap keberagamaan siswa. Perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, di mana fokus saat ini adalah pola keberagamaan siswa Madrasah Tsanawiyah di

daerah perkotaan dan pedesaan.

Penelitian lain yang relevan adalah studi berjudul *Struktur Paradigmatik Ilmu-Ilmu Keislaman Klasik: Dampaknya terhadap Pola Pikir, Sikap, dan Perilaku Keberagamaan*, yang membahas pengaruh paradigma keilmuan klasik Islam dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku keberagamaan seseorang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari paradigma tersebut. Adapun perbedaan dengan kajian ini adalah terletak pada fokusnya, yaitu pada pola keberagamaan siswa madrasah berdasarkan wilayah geografis.³⁶

Selanjutnya, Nur Azizah meneliti perbedaan sikap kesusilaan dan kesalehan antara siswa berlatar belakang pendidikan umum dan agama. Ia menemukan adanya perbedaan signifikan dalam pengaktualisasian sikap keberagamaan. Penelitian lain di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Kota Lampung juga menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan, dialog (hiwar), pengamatan, keteladanan, serta pemberian nasihat dalam pembelajaran agama Islam berhasil meningkatkan sikap keberagamaan siswa secara signifikan. Namun, penelitian ini berbeda dalam

³⁶ I. Tampubolon, "Struktur Paradigmatik Ilmu-ilmu Keislaman Klasik: Dampaknya terhadap Pola Pikir, Sikap, dan Perilaku Keberagamaan." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 37 (2) (2016).

fokus wilayah dan jenjang pendidikan yang dikaji, yakni siswa Madrasah Tsanawiyah di kota dan desa.³⁷

Studi yang dilakukan oleh Zainal Arifin menyoroti strategi akulturasi yang diterapkan para kiai dalam membentuk perilaku keislaman santri. Salah satu temuan utamanya adalah keberhasilan kepemimpinan rohani di Pesantren Temboro dalam membentuk lima budaya Islami sebagai ciri khas pembinaan santri. Meskipun memiliki fokus pada pembentukan perilaku keislaman, studi ini berbeda dari penelitian saat ini yang mengkaji pola keberagamaan siswa madrasah di dua konteks wilayah yang berbeda.³⁸

Selain itu, kajian terhadap siswa SMA di lima kota besar di Indonesia mengungkapkan bahwa siswa dari latar pendidikan umum menunjukkan tingkat sikap akhlak yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berlatar belakang pendidikan agama. Namun, dalam praktik nilai-nilai religius, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.³⁹

³⁷ Jusnimar Umar, "Aktualisasi Perilaku Keberagamaan Remaja (Studi Deskriptif Analitik Pada Siswa Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung Lombok)", *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 14, Nomor 2, (Desember 2014).

³⁸ Zainal Arifin, "Kepemimpinan Spiritual Pesantren Temboro, Strategi Kebudayaan Kiai dalam Membentuk Perilaku Religius", *Disertasi*, (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2017.

³⁹ Achmad Habibullah, "Keberagamaan Siswa SMA pada

Penerapan pendekatan pendidikan agama yang lebih bersifat personal, bersifat dialogis, serta relevan dengan realitas kehidupan siswa menjadi kebutuhan mendesak agar siswa tidak sekadar memahami ajaran agama dalam tataran konsep semata, tetapi juga mampu menghayati, meresapi, dan menerapkan nilai-nilai keberagamaan dalam praktik kehidupan sehari-hari secara nyata dan konsisten. Dalam hal ini, pendekatan yang humanis dan kontekstual menjadi penting untuk menumbuhkan pengalaman religius yang otentik pada diri siswa. Adapun perbedaan pokok antara penelitian-penelitian terdahulu dengan kajian ini terletak pada fokus penelitiannya; riset ini secara spesifik menelaah pola keberagamaan yang berkembang pada siswa Madrasah Tsanawiyah yang berada di wilayah perkotaan dan pedesaan.⁴⁰

Dalam penelitian Mareta (2019), ditemukan bahwa terdapat kecenderungan siswa madrasah di wilayah perkotaan untuk menampilkan pola keberagamaan yang lebih bersifat individual, sistematis, dan formal. Sementara itu, siswa madrasah di daerah pedesaan memperlihatkan pola keberagamaan yang cenderung bersifat kolektif,

Lima Kota Besar di Indonesia". *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 5, No. 2 (Juni 2007).

⁴⁰ *Ibid.*

mengakar pada budaya lokal, dan lebih terbuka terhadap nilai-nilai tradisi. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika sosial antara dua wilayah tersebut, seperti dampak modernisasi, latar belakang pendidikan orang tua, tingkat akses terhadap teknologi informasi, serta interaksi sosial yang berbeda. Walaupun demikian, perlu dicatat bahwa fokus kajian Mareta terbatas pada siswa Madrasah Aliyah dan tidak secara eksplisit membandingkan dimensi wilayah kota dan desa. Berbeda dengan penelitian ini yang secara komprehensif membandingkan pola keberagamaan siswa madrasah di dua konteks wilayah tersebut.⁴¹

Selain itu, berbagai studi lain yang berkaitan dengan perilaku keberagamaan dan tindakan prososial telah dianalisis secara mendalam melalui berbagai sumber akademik internasional. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data yang kredibel, seperti *Monthly IBCSR Research Review*, *Sociological Abstracts* yang diterbitkan oleh *Institute for the Bio-Cultural Study of Religion (IBCSR)*, dan *PsycINFO*. Kajian-kajian tersebut bertujuan untuk menggali hubungan antara sikap keberagamaan dan perilaku sosial dalam konteks lintas budaya. Fokus utama

⁴¹ S. Mareta, “Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Siswa Madrasah Aliyah di Pulau Lombok” (*Disertasi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019).

dari literatur-literatur tersebut adalah pada dinamika antara internalisasi nilai agama dan manifestasinya dalam perilaku sosial individu. Sementara itu, penelitian ini mengambil arah yang berbeda, yakni dengan menyoroti pola keberagamaan siswa madrasah di lingkungan perkotaan dan pedesaan, sebagai bentuk representasi dari perbedaan geografis dan sosial dalam konteks lokal.⁴²

Pemetaan terhadap perilaku keberagamaan remaja dalam kaitannya dengan lingkungan sosial yang lebih luas juga telah dikembangkan oleh Hugh McIntosh dan Laura H. Lippman melalui publikasi mereka dalam *Trend Research Brief* yang berjudul *The Demographics of Spirituality and Religiosity among Youth: International and U.S. Patterns*. Dalam karya tersebut, mereka merangkum berbagai temuan dari studi-studi yang mengeksplorasi aspek spiritualitas dan religiositas pada masa remaja di sejumlah negara. Empat survei utama dijadikan rujukan dalam studi ini, yakni *The Young Europeans Survey*, *The World Values Survey*, *The Civic Education Study* dari *International Association for the Evaluation of Educational Achievement*, dan *The Religion Monitor Survey*. Keempat survei ini memberikan gambaran luas tentang pola

⁴² Lluís Oviedo, "Religious Attitudes and Prosocial Behaviour: a Systematic Review of Published Research", *Religion, Brain and Behavior*, Vol 6, No. 2, (2016): 169-184.

keberagaman remaja secara global. Meskipun begitu, fokus penelitian ini tetap berbeda, karena menelaah secara mendalam dinamika pola keberagaman siswa madrasah di dua latar geografis berbeda: perkotaan dan pedesaan.⁴³

Dari berbagai ringkasan hasil penelitian, survei yang dilakukan oleh *The World Values Survey* memiliki irisan yang relevan dengan fokus penelitian ini. *The World Values Survey* telah dilaksanakan sebanyak lima kali dalam rentang waktu antara tahun 1999 hingga 2001, melalui wawancara terhadap sampel representatif sebanyak dua puluh ribu remaja berusia delapan belas hingga dua puluh empat tahun, yang berasal dari empat puluh satu negara, termasuk Indonesia.

Survei ini mengajukan tiga pertanyaan utama yang bertujuan menggali pola spiritualitas dan religiusitas para responden, yaitu: (1) Seberapa penting peran agama dalam kehidupan pribadi, (2) Bagaimana keyakinan individu terhadap keberadaan Tuhan, dan (3) Sejauh mana peran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan tanggapan dari ketiga pertanyaan tersebut, ditemukan tiga pola spiritualitas dan religiusitas yang dipengaruhi oleh tiga variabel utama, warisan budaya, agama, dan tingkat

⁴³ Laura H. Lippman and Hugh McIntosh, "The Demographics of Sprituality and Religiosity-Among-Youth." *Trend Research Brief* No. 2, (USA: Center for Theology and Natural Science, 2011), 199.

ekonomi masing-masing negara. Di negara-negara ini, remaja menunjukkan tingkat keimanan yang kuat dan menegaskan bahwa agama dan keberadaan Tuhan memiliki peran esensial dalam kehidupan mereka. Negara-negara dalam kategori ini umumnya memiliki sejarah panjang dengan satu agama dominan serta termasuk dalam kelompok negara berkembang secara ekonomi, seperti Pakistan, Mesir, Iran, dan Indonesia.⁴⁴

Berdasarkan paparan hasil sejumlah penelitian di atas, peneliti meyakini bahwa kajian yang sedang dilakukan ini memiliki unsur kebaruan, bahkan dapat dianggap sebagai kelanjutan dari riset-riset sebelumnya. Jika penelitian terdahulu umumnya dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, maka riset ini dikembangkan dengan pendekatan Fenomenologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola keberagamaan, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan dan strategi dalam pengembangan nilai-nilai agama.

⁴⁴ and U.S Patter, <http://www.childtrends.org/wp-content/uploads/2013/01/Spirituality-and-Religiosity-Among-Youth>
Laura H. Lippman and Hugh McIntosh, *The Demographics of Sprituality and Religiosity among Youth: International*

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologi adalah studi mengenai pengalaman subjektif manusia, yang berfokus pada bagaimana individu merasakan dan memaknai suatu fenomena, bukan sekadar menggambarkan fenomena tersebut secara objektif.⁴⁵ Pendekatan ini menekankan pada deskripsi langsung atas pengalaman sebagaimana adanya, tanpa disertai interpretasi nilai oleh peneliti.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian pola dan strategi keberagamaan siswa Madrasah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Kampar Provinsi Riau meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif dalam konteks ini dimaknai sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian, serta perilaku yang dapat diamati. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi subjek dan aktivitasnya secara objektif berdasarkan tujuan penelitian, serta memahami secara mendalam bagaimana

⁴⁵ J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2013).

subjek memaknai objek yang sedang diteliti.⁴⁶

Pendekatan fenomenologi agama dalam penelitian ini digunakan untuk memahami realitas sosial, budaya, dan moral values dalam keberagamaan siswa madrasah perkotaan dan pedesaan. Dalam pengambilan data di lapangan, peneliti telah melakukan dokumentasi, wawancara mendalam dan observasi partisipan. Untuk menghayati fenomena keberagamaan siswa perkotaan dan pedesaan, peneliti pernah mengikuti beberapa kegiatan dengan terjun secara langsung selama penelitian.

Seperti hadir di madrasah dari awal kegiatan sampai kegiatan belajar mengajar berakhir, kegiatan di pagi hari menyambut kehadiran siswa, dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, salat dhuha berjamaah, salat zuhur dan asar berjamaah, mendengarkan dzikir yang dipimpin oleh siswa, kultum, dan muhadhoroh. Kegiatan keagamaan setelah salat berjamaah, baik dzuhur maupun Ashar, siswa putra melaksanakan Pembacaan Dzikir setelah salat Zuhur di Masjid, sedangkan kegiatan keagamaan siswa putri mengikuti program Tahfidz dan Kultum setelah salat Zuhur dan Ashar di Musholla.

⁴⁶ Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).

2. Lokasi Penelitian

Representasi madrasah di wilayah perkotaan dan pedesaan menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan, terutama dalam aspek lingkungan belajar, akses terhadap fasilitas, serta pola interaksi sosial. Secara umum, madrasah di perkotaan cenderung memiliki sarana prasarana yang lebih lengkap dan modern, sedangkan madrasah di pedesaan menonjolkan lingkungan belajar yang lebih sederhana serta interaksi yang erat antara guru dan siswa.⁴⁷

a. Representasi Madrasah di Perkotaan

Lingkungan belajar madrasah di perkotaan berada di lingkungan yang lebih padat dan bising, dengan akses luas ke berbagai fasilitas modern. Akses fasilitas umumnya madrasah kota memiliki fasilitas yang lebih lengkap, seperti laboratorium sains, perpustakaan digital, serta sarana olahraga yang memadai.⁴⁸ Pendekatan pembelajaran di madrasah kota cenderung lebih formal dan terstruktur, namun kurang mengedepankan pendekatan kekeluargaan sebagaimana di pedesaan.⁴⁹ Pola interaksi sosial antar siswa lebih individualistik, dengan intensitas interaksi langsung

⁴⁷ Departemen Agama RI. *Profil Madrasah Indonesia*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2003).

⁴⁸ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

⁴⁹ A. Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Kompas, 2002).

antara guru dan siswa yang cenderung lebih rendah.⁵⁰ Kriteria penilaian madrasah kualitas madrasah di kota lebih banyak diukur dari prestasi akademik, kelengkapan fasilitas, serta kemampuan adaptasi terhadap tuntutan dunia kerja modern.⁵¹

b. Representasi Madrasah di Pedesaan

Lingkungan belajar madrasah di pedesaan umumnya berada di lingkungan yang tenang dan alami, dengan akses langsung ke sumber daya alam seperti sawah, kebun, atau ladang. Suasana ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan minim gangguan.⁵² Akses fasilitas di madrasah pedesaan cenderung lebih terbatas, terutama dalam hal laboratorium, perpustakaan, atau sarana olahraga.⁵³ Pendekatan pembelajaran, Proses pembelajaran lebih bersifat personal, berlandaskan nilai kekeluargaan, dan erat dengan pendekatan tradisional yang melibatkan kedekatan emosional antara guru dan siswa.⁵⁴ Pola

⁵⁰ Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 2009).

⁵¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Indeks Mutu Pendidikan*. (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2020).

⁵² M. Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Erlangga, 2010).

⁵³ Kementerian Agama RI. *Evaluasi Sarana dan Prasarana Madrasah*. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2019).

⁵⁴ M. Nurkholis, "Pendidikan dalam Perspektif Pedesaan." *Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (1), (2014): 45-60.

interaksi sosial interaksi antara siswa, guru, dan masyarakat desa berlangsung secara erat dan saling mendukung, menciptakan komunitas belajar yang inklusif. Kriteria penilaian madrasah penilaian terhadap kualitas madrasah desa lebih menekankan pada mutu pengajaran, keterlibatan guru dalam kehidupan masyarakat, serta kesesuaian kegiatan pendidikan dengan budaya lokal.⁵⁵

c. Kriteria Umum Penilaian Kualitas Madrasah (Desa dan Kota)

Penilaian terhadap kualitas pendidikan madrasah, baik di desa maupun kota, secara umum mengacu pada beberapa kriteria berikut: Kualitas Pengajaran mencakup kemampuan guru dalam menyampaikan materi, metode pengajaran yang digunakan, dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Fasilitas yang tersedia termasuk kondisi fisik bangunan, perpustakaan, laboratorium, serta sarana pendukung lainnya. Prestasi siswa meliputi capaian akademik, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan kemampuan mengembangkan potensi diri. Keterlibatan masyarakat sejauh mana madrasah berperan dalam kegiatan sosial, menjalin kerjasama dengan orang tua,

⁵⁵ B. Suyanto, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Kajian Sosiologis terhadap Problematika Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2010).

dan mendapat dukungan dari tokoh masyarakat. Nilai-nilai Keagamaan implementasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, pembentukan karakter, dan pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, dengan fokus pada pola keberagaman siswa Madrasah Tsanawiyah yang berada di wilayah pedesaan dan perkotaan. Sampel madrasah dipilih berdasarkan kriteria akreditasi A. Untuk wilayah perkotaan, madrasah yang menjadi representasi adalah MTs Muallimin Bangkinang, yang berlokasi di Kecamatan Bangkinang Kota. Menariknya, di kawasan tersebut tidak terdapat MTs Negeri, sehingga madrasah swasta menjadi representasi utama dalam konteks penelitian ini.⁵⁶

Untuk madrasah di wilayah pedesaan, penelitian ini mengambil sampel MTsN 8 Kampar yang berlokasi di daerah desa dan telah terakreditasi A. Berdasarkan data yang tersedia, jumlah Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kabupaten Kampar secara keseluruhan adalah sebanyak 105 madrasah. Dari jumlah tersebut, terdapat 9 MTs Negeri atau sekitar 8,57%, sedangkan MTs Swasta berjumlah 96 atau sekitar 91,43%. Jika ditinjau

⁵⁶ Dokumentasi daftar Sekolah di Wilayah Perkotaan dan Pedesaan di Kabupaten Kampar, Riau. <https://Daftar-Sekolah.net>.

dari status akreditasinya, sebanyak 23 madrasah telah terakreditasi A, 48 madrasah terakreditasi B, dan 18 madrasah terakreditasi C. Sisanya merupakan madrasah yang belum memperoleh status akreditasi. Data ini menunjukkan bahwa madrasah swasta mendominasi penyelenggaraan pendidikan tingkat MTs di Kabupaten Kampar, dan hanya sebagian kecil yang telah mencapai akreditasi A.⁵⁷

3. Subjek Penelitian

Wawancara dalam penelitian ini dimulai dengan penyusunan daftar pertanyaan tertulis yang disusun secara terfokus sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang bertujuan untuk menggali informasi secara lebih rinci dan mendalam dari informan. Peneliti terlebih dahulu menyusun butir-butir pertanyaan berdasarkan variabel penelitian yang telah ditetapkan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 28 siswa MTs Muallimin Bangkinang dan 27 siswa MTs Negeri 8 Kampar, 4 guru PAI MTs Muallimin Bangkinang, 4 guru PAI MTsN 8 kampar, 1 Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum, dan 1 orang tua.

Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori: Informan kunci, yaitu individu yang memiliki

⁵⁷ *Ibid.*

pengetahuan mendalam dan informasi utama yang diperlukan dalam penelitian, seperti siswa madrasah dan guru PAI. Informan tambahan, yaitu individu yang dapat memberikan informasi yang relevan, meskipun tidak terlibat secara langsung dalam pengumpulan data, namun informasi yang diberikan tetap berguna untuk mendalami topik yang sedang diteliti, seperti, wakil kepala bidang kurikulum dan orang tua.⁵⁸

Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pihak yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan relevansinya terhadap topik penelitian. Nama-nama informan beserta inisialnya dapat dilihat pada tabel berikut, yang memuat identitas secara terbatas untuk menjaga kerahasiaan dan etika penelitian. Untuk memperoleh data yang mendalam dan representatif terkait pola keberagaman siswa madrasah di wilayah perkotaan dan pedesaan, peneliti menetapkan sejumlah informan yang terdiri dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pendidikan dan kehidupan siswa. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam menentukan responden, dengan mempertimbangkan keterlibatan dan relevansi mereka terhadap fokus kajian. Adapun rincian jumlah dan kategori responden dapat dilihat pada tabel

⁵⁸ Bagong Suyatno, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. (Jakarta: PrenadaMedia, 2005), 171.

berikut:

Tabel 1. Kategori dan Jumlah Responden
Penelitian

NO	MTs Muallimin Bangkinang (Perkotaan)	MTs Negeri 8 Kampar (Pedesaan)
1	Siswa: (AF), (AL), (AN), (CA), (DZ), (EL), (EN), (ER), (FA), (FA), (HA), (HA), (IK), (AF), (AK), (BI), (FA), (FA), (MU), (NA), (FA), (FA), (HA), (PR), (RI), (RO), (TI).	Siswa: (AD), (AD), (AK), (AL), (AI), (AN), (DE), (DI), (DI), (ER), (FA), (FA), (FE), (FI), (IS), (RI), (ME), (FA), (IQ), (NU), (PI), (RA), Reva (RE), (RI), (SI), (TH), (ZA), (ZU).
2	Guru PAI: Ibu (AR), Ibu (AG), Ibu (LI), Ibu (NU).	Guru PAI: Bapak (ZA), Bapak (AT), Ibu (MU), Ibu (KH).
3	Waka Bidang Kurikulum: Bapak (MUS).	Waka Bidang Kurikulum: Ibu (AS).
4	Orang Tua Siswa: Ibu (SU).	Orang Tua Siswa: Ibu (MU).
	Total	67 Responden

Berdasarkan tabel di atas, total jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 67 orang, yang terdiri dari siswa, guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan orang tua. Responden tersebut memberikan kontribusi penting dalam

menggambarkan kondisi keberagaman siswa dari dua latar sosial yang berbeda, yakni perkotaan dan pedesaan. Keberagaman latar belakang dan peran para responden memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam, sehingga mendukung validitas temuan yang dihasilkan.

4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik purposive sampling, yakni strategi pemilihan informan secara selektif berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.⁵⁹ Informan yang dipilih adalah individu-individu yang dianggap memiliki pengetahuan yang memadai dan keterlibatan langsung dengan isu yang diteliti, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam.⁶⁰ Adapun subjek penelitian ini mencakup beberapa kelompok, yaitu siswa, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), wakil kepala madrasah yang membidangi kurikulum, serta orang tua siswa.⁶¹

⁵⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016).

⁶⁰ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

⁶¹ B. Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini sangat mengandalkan keakuratan dan relevansi data yang diperoleh, sehingga diperlukan penerapan teknik pengumpulan data yang tepat guna menjamin kualitas data yang dapat dipercaya dan valid. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain:

a. Observasi

Peneliti telah melakukan observasi pada dua lembaga madrasah, yaitu MTs Muallimin Bangkinang (di wilayah perkotaan) dan MTsN 8 Kampar (di wilayah pedesaan). Peneliti mengamati dan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari siswa, guru, serta aktivitas di madrasah, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan keberagamaan. Teknik observasi dilakukan melalui pengamatan langsung maupun tidak langsung terhadap objek kajian. Instrumen yang digunakan dalam observasi ini adalah lembar pengamatan yang membantu peneliti dalam mencatat temuan-temuan yang relevan dengan fokus penelitian.⁶²

Observasi partisipatif merupakan teknik yang layak diterapkan dalam penelitian kualitatif, dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang

⁶² Juliansyah Noor, *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Desertasi Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 140.

diamati. Dalam pelaksanaannya, observasi ini dapat dilakukan dengan dua pola pengamatan. Salah satunya adalah pengamatan terhadap aktivitas keberagamaan secara klasikal. Peneliti menemukan bahwa, pada awal pembelajaran, siswa secara rutin menyalami guru saat memasuki kelas. Sebagai bagian dari pembukaan, guru memimpin doa yang diikuti oleh seluruh siswa. Setelah itu, siswa menyimak dengan seksama paparan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Terlihat bahwa siswa menunjukkan respons yang antusias dan terlibat aktif dalam pembelajaran yang dibimbing oleh guru. Pada akhir sesi pembelajaran, kegiatan diakhiri dengan bersama-sama melantunkan doa.⁶³

“Pengamatan terhadap pola keberagamaan siswa di luar kelas menunjukkan bahwa siswa memiliki kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai sopan santun dan kedisiplinan. Siswa secara rutin menyalami guru baik saat pertama kali hadir di madrasah maupun ketika berpapasan dengan guru. Selain itu, siswa juga menerapkan sikap ramah tamah, seperti menyapa, memberi salam, tersenyum, serta menunjukkan sikap sopan dan santun kepada guru. Selanjutnya, siswa juga mengikuti kegiatan keberagamaan di madrasah, seperti program tahfidz Qur’an dan shalat Dhuha berjamaah. Salat Dhuha ini dipimpin oleh siswa yang telah

⁶³ Observasi kegiatan keberagamaan siswa, Rabu 23 Agustus 2023, Pukul 08.30-09.30, di MTs Muallimin Bangkinang.

*terjadwal, dengan adanya pembagian tugas sebagai imam, muadzin, dan piket masjid. Selain itu, siswa menunjukkan sikap integritas yang tinggi. Ketika menemukan barang yang bukan miliknya, seperti uang, jam tangan, kaca mata, atau amplop berisi uang, siswa dengan penuh kesadaran mengembalikan barang tersebut kepada guru piket atau menyerahkannya ke bagian kesiswaan”.*⁶⁴

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah informan berikut: wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang bertujuan untuk menggali informasi secara lebih rinci dan mendalam dari informan. Peneliti terlebih dahulu menyusun butir-butir pertanyaan berdasarkan variabel penelitian yang telah ditetapkan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari siswa MTs Muallimin Bangkinang dan siswa MTs Negeri 8 Kampar, guru PAI MTs Muallimin Bangkinang, guru PAI MTsN 8 kampar, Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum, dan orang tua. Wawancara ini merupakan bentuk dialog peneliti dengan informan, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan penelitian, sementara informan memberikan informasi sebagai sumber data yang diperlukan.⁶⁵

c. Dokumentasi

⁶⁴ Observasi kegiatan keberagamaan siswa 24 Agustus 2023, Pukul 08.30-09.30, di MTsN 8 Kampar.

⁶⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), 180.

Teknik pengumpulan data dokumentasi berfokus pada pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan penyortiran berbagai informasi yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi mengacu pada koleksi dokumen yang mencakup buku, majalah, catatan, opini subjek riset, serta dalil atau naskah peraturan yang berhubungan dengan penelitian. Teknik ini menjadi salah satu instrumen pengumpulan data utama dalam riset kualitatif, peneliti mengumpulkan informasi yang berkaitan guna menjawab pertanyaan riset yang telah ditetapkan. Dokumen yang telah diperoleh dalam penelitian ini mencakup tabel kegiatan keberagamaan siswa di madrasah, foto kegiatan keberagamaan siswa, serta berkas rencana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

6. Uji Keabsahan Data

Proses analisis data merupakan tahap inti dalam setiap penelitian. Berbagai metode digunakan dalam analisis data, di antaranya adalah metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik analisis data yang menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh kesimpulan yang lebih valid. Metode triangulasi memuat empat unsur utama, yaitu sumber data, metode pengumpulan data, penyelidikan, dan teori. Dalam riset ini, peneliti menerapkan model triangulasi

sumber dan teknik, peneliti mengukur dan mengomparasi kesesuaian data yang diperoleh dari hasil observasi dengan data yang diperoleh dari wawancara.

Setelah analisis data selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah menguji keabsahan data. Seperti mengulangi pengamatan, meningkatkan ketelitian, menggunakan triangulasi, berdiskusi dengan rekan sejawat, dan melakukan analisis terhadap data yang bertentangan. Dalam riset ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk menguji keabsahan data, yaitu:

a. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai strategi untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan melalui beragam metode, serta dalam rentang waktu yang berbeda. Terdapat beberapa bentuk triangulasi yang umum digunakan, di antaranya adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menerapkan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pertama, triangulasi sumber dimanfaatkan untuk menilai keandalan data melalui proses perbandingan informasi yang diperoleh dari beragam pihak atau narasumber yang memiliki

perspektif dan latar belakang berbeda. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melihat konsistensi data dan memperkuat validitas temuan penelitian. Misalnya, wawancara dengan CA ditriangulasi dengan ibu AR, tentang pelaksanaan praktik keagamaan siswa cukup konsisten. Misalnya: Salat dzuhur, ashar dan dhuha berjamaah dilaksanakan secara rutin di masjid madrasah. Sebagian besar siswa tampak tertib dalam berwudhu, berbaris rapi, dan mengikuti salat dengan baik. Tadarus Al-Qur'an dilakukan setiap pagi selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Kedua, triangulasi teknik merupakan metode yang digunakan untuk memvalidasi data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data pada sumber data yang sama. Dalam kehidupan sekolah misalnya observasi dan wawancara dengan RI ditriangulasi oleh ibu NU, tentang spiritual saat doa bersama, kegiatan tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai dan materi ceramah agama yang menggugah hati menimbulkan diskusi spontan antar siswa tentang dosa, amal, dan akhirat.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa metode, seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, untuk mengumpulkan data dari sumber

yang sama. Hasil dari masing-masing teknik tersebut kemudian dibandingkan untuk memastikan kesesuaian dan validitas data yang diperoleh. Setelah pengumpulan data dilakukan, data yang telah dianalisis akan dikelompokkan dan diklasifikasikan berdasarkan kesamaan maupun perbedaan bahasan yang ada. Proses ini akan menghasilkan kesepakatan bersama tentang hasil penelitian yang didasarkan pada sumber data yang ada. Setelah seluruh data terkumpul melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam, langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data tersebut untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah penelitian.

Dalam riset ini, teknik analisis data yang digunakan mengacu pada konsep yang disusun oleh Miles & Huberman, yang menguraikan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif.⁶⁶ Pada tahap analisis ini, peneliti menerapkan pendekatan analisis induktif, yaitu "pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data secara mendalam dengan tujuan untuk menyusun teori baru atau mengembangkan teori yang sudah ada." Pendekatan induktif ini berfokus pada pemahaman data secara

⁶⁶ M. B., Miles, & A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994).

menyeluruh, yang kemudian digunakan untuk membangun kesimpulan dan teori yang relevan dengan konteks penelitian.⁶⁷

Ada tahap analisis data kualitatif, terdapat tiga alur aktivitas utama yang harus dilaksanakan, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses ini melibatkan pemilahan dan penyaringan informasi yang relevan, sehingga data yang tidak diperlukan dapat dihilangkan atau disaring, sementara data yang penting dan mendalam tetap dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut. Setelah dilakukan kondensi, data yang telah dipilih disusun dan disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami, misalnya dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi yang menggambarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Pada fase penarikan kesimpulan, peneliti mengidentifikasi pola atau temuan utama dari data yang disajikan, yang kemudian digunakan untuk merumuskan kesimpulan atau jawaban terhadap masalah penelitian.⁶⁸ Ketiga aktivitas yang terkait,

⁶⁷ Robert C. Bogdan, *Qualitative Research For Education An Introduction To Theory And Methods*, (A Division Of Simon And Schuster, 1992).

⁶⁸ Matthew B. Miles, A, Micheal Huberman Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* / (Arizona: Arizona State University).

yakni pada tahap awal, selama proses berlangsung, dan setelah pengumpulan data disusun secara sejajar untuk membangun pemahaman secara menyeluruh. Aktivitas ini bersama-sama membentuk analisis data, yang berfungsi sebagai landasan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.⁶⁹

b. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses verifikasi, pemilahan unsur pokok, serta pemfokusan pada aspek-aspek penting. Proses ini bertujuan untuk menemukan keterkaitan tema dan pola, sekaligus menyisihkan komponen yang tidak relevan. Setelah seluruh data terkait pola keberagamaan siswa Madrasah Tsanawiyah perkotaan dan pedesaan di Kabupaten Kampar terkumpul, langkah selanjutnya adalah memilih dan menyederhanakannya agar memudahkan analisis. Dengan demikian, data yang telah kondensasi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data lebih lanjut serta memudahkan pencarian data bila diperlukan. Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan keandalan data yang akan digunakan dalam tahap pembahasan selanjutnya.

⁶⁹ Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*, 147-148.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah berikutnya setelah proses kondensasi data adalah penyajian data, yang berarti menyusun informasi dengan tujuan untuk menarik kesimpulan dan menentukan tindakan selanjutnya. Dengan memerhatikan penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan sikap atau langkah apa yang perlu diambil berikutnya. Penyajian data ini memberikan ruang bagi peneliti untuk melanjutkan analisisnya atau mencoba alternatif tindakan guna mendalami hasil penelitian lebih lanjut.⁷⁰ Tahap kondensasi data, yang disertai dengan proses pemaparan data, merupakan dua aktivitas yang saling terkait dalam analisis data dengan model komplementer.

Kedua tahap tersebut akan berlangsung sepanjang proses penelitian dan tidak akan selesai hingga laporan hasil penelitian disusun. Oleh karena itu, tidak perlu terburu-buru dalam menyelesaikan tahap penyajian data jika peneliti belum yakin bahwa seluruh objek yang relevan sudah ditelaah dengan baik dan disajikan secara lengkap.

d. Penghimpunan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Termin ketiga dalam analisis data pada penelitian

⁷⁰ *Ibid.* Idrus, 147-148.

kualitatif adalah penyusunan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti merumuskan temuan-temuan utama dari data yang telah dikondensasi dan disajikan sebelumnya. Kesimpulan tidak hanya berupa rangkuman, tetapi merupakan hasil interpretasi yang bermakna terhadap pola-pola, hubungan antar data, dan makna mendalam dari fenomena yang diteliti. Penyusunan kesimpulan ini bersifat sementara dan dapat berkembang seiring dengan ditemukannya data tambahan selama proses penelitian berlangsung.⁷¹ Analisis dilakukan secara berkelanjutan, baik selama proses pengumpulan data maupun setelah data terkumpul, dengan tujuan untuk menyusun kesimpulan akhir.

Sejak tahap awal pengumpulan data, peneliti telah berupaya untuk memaknai dan menggali makna simbolik, menemukan keteraturan pola, menyusun deskripsi serta penjelasan, hingga mengidentifikasi hubungan sebab-akibat yang muncul dalam konteks penelitian. Proses analisis data dilakukan secara berkesinambungan, baik selama maupun setelah tahap pengumpulan data, guna menyusun kesimpulan yang dapat menggambarkan beragam temuan secara komprehensif. Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*, 345.

menyusun kesimpulan awal yang bersifat umum, kemudian mengarah pada kesimpulan yang lebih spesifik dan terfokus.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab utama. Penyusunan setiap bab mengacu pada komponen variabel penelitian, tahapan pelaksanaan, serta sistematika penulisan ilmiah yang lazim digunakan dalam kegiatan riset. Setiap bab memuat satu gagasan pokok yang dirinci ke dalam beberapa Sub bab dan menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan, sesuai dengan batasan masalah dan ruang lingkup penelitian.

Bab pertama menguraikan latar belakang masalah yang menjadi landasan dilakukannya penelitian, serta menjelaskan urgensi dan relevansi dari topik yang dikaji. Permasalahan yang diangkat dirumuskan secara spesifik dalam bentuk rumusan masalah, dilengkapi dengan tujuan, manfaat, serta kontribusi teoritis dan praktis dari penelitian ini.

Bab kedua menyajikan kajian pustaka berupa temuan-temuan dari penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar pembentukan kerangka teori dan konseptual. Di dalamnya juga dijelaskan metodologi penelitian yang digunakan secara sistematis dan

operasional, meliputi pendekatan, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan langkah-langkah pelaksanaan penelitian di lapangan hingga tahap pelaporan.

Bab ketiga menguraikan situasi dan kondisi madrasah yang menjadi lokasi penelitian, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan, sebagai konteks dalam melihat pola keberagamaan siswa. Selain itu, dibahas pula kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sekitar madrasah yang dapat mempengaruhi kehidupan keberagamaan para siswa.

Bab keempat menyajikan hasil temuan penelitian secara mendalam dan rinci. Pembahasan mencakup pola keberagamaan siswa madrasah di wilayah perkotaan dan pedesaan, proses internalisasi nilai-nilai agama, faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan siswa, serta strategi yang diterapkan dalam mengembangkan sikap keberagamaan. Pada bagian ini juga dibahas persamaan dan perbedaan kedua Madrasah.

Bab kelima memuat simpulan dan saran. Simpulan merupakan pernyataan umum yang dirumuskan berdasarkan hasil temuan dan analisis yang telah dilakukan. Sedangkan saran disusun sebagai bentuk rekomendasi yang bersifat teoritis maupun praktis, yang

diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam di Madrasah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan hasil kajian menyeluruh kegiatan penelitian tentang pola dan strategi pengembangan keberagamaan siswa Madrasah Tsanawiyah perkotaan dan pedesaan di Kabupaten Kampar, Riau sebagai berikut:

Pertama: Pola keberagamaan siswa di madrasah perkotaan dan pedesaan menunjukkan perbedaan dalam berbagai dimensi. Dalam *dimensi ideologis*, siswa perkotaan dan pedesaan sama-sama memiliki kepercayaan yang kuat terhadap ajaran Islam. Namun, siswa di perkotaan cenderung memperoleh penguatan ideologi keagamaan melalui lembaga keagamaan, dan pendidikan formal, sedangkan siswa di pedesaan lebih banyak memperoleh nilai-nilai keagamaan dari keluarga dan tradisi lokal. *Pada dimensi praktik ibadah*, siswa madrasah perkotaan menjalankan ibadah secara lebih intensif dan terstruktur, berkat dukungan fasilitas dan program keagamaan yang tersedia. Sebaliknya, siswa di pedesaan tetap menjalankan praktik ibadah, namun dengan pola yang lebih sederhana dan kurang terorganisir. *Dimensi pengalaman keagamaan* bersifat

lebih personal, tetapi siswa di pedesaan cenderung mengekspresikannya secara emosional dan alami, sementara siswa di perkotaan mendapatkan pengalaman spiritual melalui kegiatan-kegiatan yang difasilitasi oleh madrasah atau komunitas.

Pada *dimensi intelektual*, siswa perkotaan memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber belajar agama, seperti buku, internet, dan guru profesional, sehingga pemahaman siswa terhadap ajaran Islam cenderung lebih mendalam secara akademis. Di sisi lain, siswa pedesaan memperoleh pengetahuan agama melalui jalur formal dan tradisi yang berkembang di lingkungan. *Dimensi konsekuensial*, siswa perkotaan dan pedesaan menunjukkan sikap religius dan nilai-nilai moral. Siswa di perkotaan cenderung menonjol dalam pengamalan nilai-nilai sosial dalam praktik keagamaan di madrasah dan di luar madrasah. Siswa pedesaan cenderung menunjukkan nilai-nilai moral dan sosial yang kuat, meski tidak selalu dalam bentuk praktik keagamaan formal.

Meskipun terdapat perbedaan, terdapat pula persamaan penting dalam pola keberagamaan siswa kedua madrasah. Keduanya sama-sama menunjukkan adanya semangat dalam menjalankan ibadah harian di lingkungan madrasah, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus, kultum, dan salat

berjamaah, serta memiliki bentuk kepedulian sosial keagamaan terhadap sesama teman sebaya dan guru. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman tetap menjadi fondasi yang kuat dalam identitas siswa di kedua wilayah.

Kedua: Proses internalisasi nilai-nilai keberagamaan di MTs Muallimin Bangkinang dan MTsN 8 Kampar berjalan secara sistematis melalui tiga tahap utama, transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Transformasi nilai di kedua madrasah, nilai-nilai keagamaan ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan keagamaan seperti kultum, ceramah, dan kajian tematik. Guru menyampaikan nilai keislaman secara kontekstual agar mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan siswa. Transaksi nilai terjadi dalam interaksi langsung antara guru dan siswa melalui keteladanan, pembiasaan ibadah berjamaah, tadarus, dan nasehat harian. Budaya religius di lingkungan madrasah, serta sikap guru yang menjadi panutan, memperkuat penerapan nilai dalam tindakan sehari-hari siswa. Transinternalisasi nilai tahap ini menunjukkan bahwa nilai keberagamaan telah menjadi bagian dari kepribadian siswa. Hal ini ditandai dengan kesadaran beribadah tanpa paksaan, munculnya sikap jujur, peduli, tanggung jawab, serta kesediaan untuk

berubah ke arah yang lebih baik.

Ketiga: Faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan siswa pada kedua madrasah memiliki kesamaan dan perbedaan berdasarkan konteks lingkungan madrasah. Faktor pendukung utama di kedua madrasah meliputi keteladanan guru, lingkungan madrasah yang religius, program keagamaan yang terstruktur, peran serta orang tua, terutama dalam mendukung pembiasaan ibadah di rumah dan kerjasama dengan madrasah. Faktor penghambat yang ditemukan di dua madrasah adalah minimnya pembiasaan agama dalam keluarga, terutama dari orang tua yang kurang mendukung atau tidak menjadi teladan. Pengaruh negatif media digital dan pergaulan, yang seringkali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Keterbatasan waktu dan sumber daya guru, yang menghambat pembinaan personal secara intensif.

Keempat: Model strategi keberagamaan siswa perkotaan dan pedesaan melalui pendekatan internal dan eksternal, namun dengan penekanan dan karakteristik yang berbeda sesuai konteks masing-masing. MTs Muallimin Bangkinang lebih menekankan pada integrasi kurikulum Islami dan pembiasaan ibadah harian (shalat dhuha, tadarus). Keteladanan guru dan pendekatan praktis dalam

pembelajaran akhlak. Evaluasi berkala dan diskusi keislaman untuk mendorong tanggung jawab spiritual siswa. Sedangkan MTsN 8 Kampar mengedepankan Kolaborasi kuat dengan orang tua dalam pembinaan keberagamaan di rumah. Aktivitas keagamaan berbasis komunitas seperti infak Jumat dan pengajian. Kegiatan ekstrakurikuler (tahfiz, pidato, futsal) sebagai sarana pembinaan nilai Islami.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa keberagamaan siswa madrasah merupakan hasil interaksi dinamis antara pendidikan formal, pengaruh sosial budaya, dan peran keluarga. Upaya penguatan keberagamaan tidak cukup hanya melalui materi pembelajaran agama, tetapi juga memerlukan model pembinaan yang kontekstual, berbasis pengalaman, dan kolaboratif lintas sektor. Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah pentingnya memperkaya pendekatan keberagamaan siswa dengan mempertimbangkan dimensi sosial-geografis dan latar budaya, terutama antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih kontekstual, peningkatan peran guru sebagai teladan spiritual, serta sinergi antara madrasah dan keluarga dalam pembinaan keberagamaan remaja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola keberagamaan siswa Madrasah Tsanawiyah di wilayah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, maka beberapa saran umum yang dapat diajukan antara lain: Secara teoritis, pendidikan agama Islam dituntut mampu menjembatani kesenjangan antara norma dan nilai yang diyakini oleh siswa dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Hal ini menuntut madrasah untuk memiliki kemampuan adaptif terhadap dinamika perubahan sosial melalui intervensi situasional yang berbasis pada pembacaan dan analisis lingkungan secara tepat. Dengan demikian, madrasah mampu berfungsi secara efektif dan mengembangkan aktivitas keagamaan serta nilai-nilai yang sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan Islam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kontrol terhadap perilaku beragama individu. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu diarahkan untuk menguatkan kemampuan kognitif siswa dalam penalaran, penyelesaian masalah, serta dalam membentuk perilaku nyata. Upaya ini perlu dilaksanakan melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam yang konsisten, dengan menggunakan pendekatan struktural dan kultural secara bergantian di

madrasah, baik yang berada di daerah perkotaan maupun pedesaan.

Beberapa saran lebih khusus dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk Pimpinan (Kepala Madrasah dan Guru)

Disarankan agar memberikan apresiasi dan penghargaan kepada guru dan siswa yang menunjukkan prestasi, aktif dalam organisasi sekolah, serta memiliki akhlak terpuji dan tidak melanggar tata tertib. Penguatan positif melalui motivasi dan pemberian penghargaan diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang lebih baik. Sosialisasi secara berkala perlu dilakukan agar siswa memahami konsekuensi atas pelanggaran nilai-nilai pendidikan agama. Selain itu, optimalisasi seluruh aktivitas madrasah baik intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun kegiatan tambahan lainnya harus menjadi perhatian agar pelaksanaan pendidikan agama di MTs dapat berjalan secara maksimal dan terarah.

2. Untuk Siswa

Diharapkan siswa dapat meningkatkan kesadaran diri akan pentingnya internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka, baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

Proses ini dimulai dari keterpaksaan yang kemudian berubah menjadi kebiasaan yang positif.

3. Untuk Orang Tua

Orang tua diharapkan lebih memberikan perhatian terhadap perkembangan perilaku dan akhlak anak-anak mereka. Keteladanan dari orang tua sangat penting, bukan sekadar larangan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang bisa dicontoh. Dalam era teknologi saat ini, orang tua perlu lebih proaktif dalam mengawasi dan mengarahkan kegiatan anak-anak ke arah yang lebih baik, serta memberikan asupan nilai moral dan spiritual agar anak tidak terjerumus dalam perilaku negatif seperti mencuri, mengonsumsi alkohol, narkoba, dan lainnya.

a. Bagi Madrasah

Khusus untuk madrasah di wilayah pedesaan, perlu ditingkatkan peran madrasah sebagai *service learning* yang mampu membangun keterlibatan siswa dalam kegiatan masyarakat. Ini bertujuan agar mereka memiliki pengalaman langsung yang memperkaya pemahaman terhadap realitas sosial. Sementara itu, madrasah di wilayah perkotaan disarankan untuk mempertahankan eksistensinya melalui

penguatan ciri khas (distingsi) madrasah yang selaras dengan kebutuhan masyarakat sekitar.

b. Bagi Pakar atau Pemerhati Pendidikan Islam

Diharapkan para pakar dan pengamat pendidikan Islam dapat menjadikan penelitian ini sebagai pijakan awal untuk riset lanjutan. Masih banyak temuan yang layak dikaji lebih dalam, misalnya bagaimana merancang pola pembelajaran pendidikan Islam di MTs yang terintegrasi secara komprehensif dengan kehidupan masyarakat. Di samping itu, sering kali nilai-nilai agama dalam pendidikan terabaikan sehingga siswa terhanyut dalam kompleksitas modernitas. Oleh karena itu, dibutuhkan formulasi yang tepat dan efektif untuk membantu siswa menjalani kehidupan beragama secara utuh dan berkesinambungan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

c. Bagi Pemerintah

Pemerintah, khususnya Kementerian Agama sebagai institusi yang menaungi pendidikan Islam, diharapkan terus memberikan perhatian yang optimal terhadap keberadaan madrasah. Mengingat jumlah madrasah yang terus meningkat sesuai dengan tuntutan masyarakat, maka sangat penting untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai serta mendukung pengembangan institusi secara menyeluruh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, J., & Adynata, A. "Penyakit Masyarakat di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar." *MENARA*, 13(2), (2014): 45-58.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Atmaja.
- Alamsyah, A. "Minat Masyarakat Petani terhadap Pendidikan Agama di Kampung Sidodadi, Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang." *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 21(1), (2021): 45–55.
- Ali, Muhammad. *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Allport, G. W., & Ross, J. M. "Personal Religious Orientation and Prejudice." *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), (1967): 432–443.
- Ancok, Djamaludin. "The Impacts of Growth Economic Development Program on The Personality and Behavior of Adolescent", *Prospektif no. 1 vol 3*, Yogyakarta: Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan 1991., 35
- Arifin, A. *Konflik Sosial Keagamaan Antar Muslim di Dusun Kecil dan Terpencil*. 2019.
- Arifin, H. M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara, 1987.

- Arifin, Zainal “Kepemimpinan Spiritual Pesantren Temboro, Strategi Kebudayaan Kiai dalam Membentuk Perilaku Religius”, *Disertasi*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Azra, A. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas. 2002.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, "Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut", 2024.
- Bafadal, Fadhal. *Ar Pemuda dan Pergumulan Nilai pada Era Global*, Jakarta: Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966..
- Bogdan, Robert C. *Qualitative Research For Education An Introduction To Theory And Methods*, A Division of Simon And Schuster, 1992.
- Bungin, B. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.
- Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. 2013.
- Daradjat, Zakiyah. *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1992.
- _____. *Problema Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978..

- Deci, Edward L. and Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum Press, 1985.
- Departemen Agama RI. *Profil Madrasah Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2003.
- Dister, N.S., *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Fitria, I. K. "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal Basicedu*, 6(3), (2022): 4612–4621.
- Fitrya, A. *Pelaksanaan Metode Karya Wisata pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Desa Penyasawan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*. (2012).
- Furchan, Arief, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional. 1992.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Glock and Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2001), *Perkembangan Religiusitas Remaja*, 2014. hal. 2
- Glock, C. Y., & Stark, R. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand Mc Nally Company. (1965).
- Habibullah, Achmad "Keberagamaan Siswa SMA pada Lima Kota Besar di Indonesia". *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 5, No. 2 (Juni 2007).

Hidayati, Y. “Model Pembiasaan Perilaku Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Siswa di SMK Al-Madaniyah Tasikmalaya.” *An-Nahdliyyah: Jurnal Studi Keislaman*, 1 (1). (2022).

Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*, 147–148.

Isrizal. *Era Digital Merubah Tatahan Sosial Masyarakat*. Kantor Kementerian Agama Kota Padang. 2024.

Izzati, L. R., Supriyadi, R., Fitria, N. F., & Tharaba, M. F. “Pengembangan Budaya Religius di MA Zainul Hasan 04 Pakuniran.” *Jurnal Risalah*, 4(1), (2023): 15–25.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.

Jamaludin, Adon Nasrullah. *Sosiologi Perkotaan*. Bandung: Pustaka Setia, , 2015.

Kementerian Agama RI. *Evaluasi Sarana dan Prasarana Madrasah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah. 2019.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Indeks Mutu Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. 2020.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 2009.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.

Kusumawati, D., & Harianto, S. “Dampak Globalisasi

terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Pedesaan.”
Jurnal Innovative, 6(2), (2023): 55–63.

Lippman, Laura H. and Hugh McIntosh , The Demographics of Spirituality and Religiosity among Youth: Internasional and U.S. <http://www.childtrends.org/wpcontent/uploads/2013/01/Spirituality-and-Religiosity-Among-Youth>. No. 2, USA: Center for Theology and Natural Science, 2011..

Lispaula et al., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur", *Al-Munadzomah*.

Majid, A. *Evaluasi Pendidikan Karakter Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2022.

Manaf, Fuad Abdul & M. Darajat Ariyanto, "Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Islami Siswa," *Tajdid*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Mardiana, Endang. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia dan Etika," *GUAU*, (2023).

Mareta, S. "Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Siswa Madrasah Aliyah di Pulau Lombok" *Disertasi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2019.

Marzuki, A. "Peran Madrasah dalam Menjawab Tantangan Sosial Keagamaan di Era Modern." *Jurnal Turats*, 15(1), (2023): 45-58.

Merton, R. K. "Social Structure and Anomie." *American Sociological Review*, 3(5), (1938): 672–682.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data*

- Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. 1994.
- Miles, Matthew B. A, Micheal Huberman Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* / Arizona State University.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017.
- Mukhlis, "Pola Pembinaan dan Pengembangan Agama di Kabupaten Kampar", *123dok.com*.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta: 2004..
- Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Munawir, M. "Pengaruh Ajaran Islam terhadap Perilaku Generasi Muda." *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 6 (2), (2021): 112-121.
- Muslich, M. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Erlangga. 2010.
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005.

Nata, A. *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia. 2023.

_____. *Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana. 2023.

_____. *Sosiologi Pendidikan Islam: Tinjauan Ekologis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2023.

Noer, Ali and Tambak, Syahraini and Rahman, Harun “Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru.” (2017)

Noor, Juliansyah *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013..

Nuraini, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Siswa Kelas XI SMA Abdi Negara Binjai," *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan* 12, no. 1 (2023): 1-10.

Nurkholis, M. “Pendidikan Dalam Perspektif Pedesaan.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), (2014): 45–60.

O’dea, Thomas *Sosiologi Suatu Pengantar Awal*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.

Oviedo, Lluís. “Religious Attitudes and Prosocial Behaviour: a Systematic Review of Published Research”, *Religion, Brain and Behavior*, Vol 6, No. 2, (2016):169-184.

Parsons, Talcott. *The Social System*. Glencoe, IL: The Free

Press, 1951.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan.*, Cet. 25. Bandung: Remadja Karya, 2011.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Cet. II. Bandung: Mizan, 2003.

Ramayulis, *Psikologi Agama*. Edisi Revisi. Jakarta: Kalam Mulia. 2003..

Ritzer, George. *Modern Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill. 2008.

Sanderson, Dwight. *The City: A Study in Urban Sociology*. New York: Macmillan, 1924.

Sarwat, Ahmad. *Muslim Perkotaan*. Jakarta : Rumah Fiqih Publishing, 2019.

Skinner, B. F. *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan, 1953.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2016.
- Suyanto, B. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Kajian Sosiologis terhadap Problematika Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Suyatno, Bagong, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media, 2005..
- Syah Rani Maha, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 4 (2023).
- Tampubolon, I. "Struktur Paradigmatik Ilmu-ilmu Keislaman Klasik: Dampaknya terhadap Pola Pikir, Sikap, dan Perilaku Keberagamaan." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 37 (2) (2016).
- Ulwan, Abdullah Nashih *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Umam, Fawaizul *Membangun Resistensi, Merawat Tradisi: Modal Sosial Komunitas Wetu Telu*. Mataram: LKIM-IAIN Mataram, 2006.
- Umar, Jusnimar "Aktualisasi Perilaku Keberagamaan Remaja (Studi Deskriptif Analitik Pada Siswa Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung Lombok)." *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 14, Nomor 2, (Desember 2014).

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 10.

Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole et al. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.

Weber, Max. *Economy and Society*, ed. Guenther Roth and Claus Wittich Berkeley: University of California Press, 1978..

White, Ben “Generation and Social Change; Indonesian Youth in Comparative Perspective,” dalam *Youth Identities and Social Transformations in Modern Indonesia*, ed. Kathryn Robinson. Leiden: Boston, Brill, 2016.

Wirth, Louis “Urbanism as a Way of Life,” *American Journal of Sociology* 44, no. 1 (1938): 1–24.

Yunus, Y., Mukhlisin, M., & Kharisma, R. “Peran Pendidikan Agama dalam Mencegah Pergaulan Bebas pada Remaja.” *Abdi Relegia*, 7 (1) (2023)..

Zarkasyi, A. *Digitalisasi Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia. 2022.